

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hossein Askari, seorang guru besar politik dan bisnis internasional di Universitas George Washington, AS, melakukan studi untuk mengetahui di negara manakah di dunia ini nilai-nilai Islam paling banyak diaplikasikan. Hasil penelitian Askari yang meliputi 208 negara itu ternyata sangat mengejutkan karena tak satu pun negara Islam menduduki peringkat 25 besar. Dari studi itu, Askari mendapatkan Irlandia, Denmark, Luksemburg, dan Selandia Baru sebagai negara lima besar yang paling Islami di dunia. Negara-negara lain yang menurut Askari justru menerapkan ajaran Islam paling nyata adalah Swedia, Singapura, Finlandia, Norwegia, dan Belgia. Berdasarkan hasil penelitiannya, Askari mengatakan, kebanyakan negara Islam menggunakan agama sebagai instrumen untuk mengendalikan negara. "Kami menggaris bawahi bahwa banyak negara yang mengakui diri Islami tetapi justru kerap berbuat tidak adil, korup, dan terbelakang. Faktanya mereka sama sekali tidak Islami," ujar Askari. Askari menambahkan, justru negara-negara Barat yang merefleksikan ajaran Islam, termasuk dalam pengembangan perekonomiannya. "Jika sebuah negara memiliki ciri-ciri tak ada pemilihan, korup, *opresif*, memiliki pemimpin yang tak adil, tak ada kebebasan, kesenjangan sosial yang

besar, tak mengedepankan dialog dan rekonsiliasi, negara itu tidak menunjukkan ciri-ciri Islami," lanjut Askari.¹

Indonesia adalah negara muslim terbesar ketiga di dunia, meski menyandang gelar negara muslim terbesar ketiga dunia namun pada kenyataannya Indonesia belum dapat menerapkan kemusliman itu sendiri, dalam kongres muslim ketiga di malaysia menyebutkan bahwa permasalahan terbesar negara muslim adalah lemahnya perekonomian dan merosotnya akhlak atau *degradasi* moral. Banyak terjadi kasus-kasus kesenjangan sosial dan kebobrokan moral pada masyarakat kita, contohnya adalah maraknya kesukaan membentuk komunitas *prestige* atau geng, kasus *begal* dan tawuran antar pelajar (kasus *klitih* yang marak di Yogyakarta) serta lemahnya bersikap bijak terhadap kemajuan teknologi. Geng adalah sebuah kelompok individu yang saling berkaitan atau teman dekat dengan kepemimpinan dan organisasi internal yang jelas, mengklaim kontrol atas suatu wilayah di dalam sebuah permukiman, dan terlibat baik secara individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk tindakan ilegal atau kekerasan. Anggota-anggota geng biasanya "langsung masuk" atau harus membuktikan kesetiaan mereka dengan melakukan hal-hal seperti pencurian atau kekerasan.²

Kasus pembegalan yang marak terjadi belakangan ini, tak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga anak-anak remaja. Komisioner

¹<http://internasional.kompas.com/read/2014/06/10/2151008/Studi.Irlandia.Negara.Paling.Islami.di.Dunia>, diakses pukul 01,30 Tgl 24 Februari 2017

²Wikipedia.org diakses pukul 01.50 Tgl 24 Februari 2017

KPAI Bidang Pendidikan, Susanto, mengatakan akhir-akhir ini kasus pembegalan dengan pelaku yang masih anak-anak remaja makin marak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menilai ada sejumlah faktor yang menyebabkan anak menjadi pelaku kejahatan khususnya begal. "Ternyata anak-anak di usia sekolah tidak steril dengan kekerasan," ujar Susanto, di Jakarta, Selasa (3/3), yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: "Pertama, faktor pengaruh dari teman-teman sebaya dan lingkungan sosial yang terbiasa melakukan kekerasan. Bahkan, dalam beberapa kasus dipicu karena iseng, kedua karena disfungsi keluarga. Anak yang lahir dari keluarga bermasalah berpotensi menimbulkan pribadi yang bermasalah, sehingga tumbuh kembangnya kurang optimal. Ketiga cara berpikir instan dan labil. Keempat yaitu faktor akibat dari tindakan *bullying*. Berdasarkan hasil survei IRF tahun 2014, hampir di setiap sekolah terjadi *bullying*. Bahkan, di Taman Kanak-kanak pun sudah ada bibit *bullying*. "Sifat *bullying*, baik psikis maupun verbal, sangat mengganggu," katanya. Faktor terakhir adalah akibat tontonan kekerasan. "Saat ini, tontonan kekerasan sangat mudah didapatkan. Hal itu berkontribusi menjadikan anak *permisif* dengan kekerasan," tegasnya.³

Sepanjang 2016, puluhan kasus *klitih* telah terjadi di DIY. Aksi tersebut menimbulkan banyak korban jiwa, ada pula yang sampai meninggal dunia. Kapolda DIY, Kombes Pol Ahmad Dofiri

³<http://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/253898-faktorfaktor-penyebab-anakanak-jadi-pelaku-begal.html>, diakses pukul 01.29Tgl 24 Februari 2017

menyampaikan, hingga akhir tahun ini telah terjadi 43 kasus *klithih* yang tercatat di jajaran kepolisian wilayah DIY. "Meski tidak masuk dalam kasus luar biasa, yang paling menyedot perhatian saat ini adalah kasus tawuran pelajar atau *klitih*. Padahal Yogyakarta sendiri dikenal sebagai kota pelajar," ujar Dofiri, Kamis (29/12). Adapun yang paling parah adalah kasus yang menewaskan siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta beberapa pekan lalu,⁴ Seorang anak kelas 1 Sekolah Dasar usia 7 tahun menjadi tersangka pembunuhan teman sepermainannya yang berusia 6 tahun. Dicurigai pembunuhan disebabkan oleh pertikaian karena korban anak berhutang uang Rp.1000,- pada tersangka. (Kabar Sore TV One, 27 April 2013).⁵

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang pada hakikatnya saling membutuhkan dan pada akhirnya pasti akan saling berhubungan dan bersinggungan, seringkali kita lihat berita tawuran antar pelajar akibat kurangnya rasa menerima kekalahan atas sebuah kompetisi atau berjejak pendapat ketika sedang menyelesaikan tugas kelompok dari guru atau ketika proses diskusi bersama, sering pula kita jumpai di berbagai pusat perbelanjaan dan tempat-tempat hiburan para pelajar asyik dan santai menghabiskan waktu, tenaga, dan uang orangtua mereka untuk berfoya-foya yang seharusnya mereka gunakan semua itu untuk belajar demi masa depan yang lebih baik dan agar tidak mengecewakan jerih

⁴<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/12/29/oiy40x291-puluhan-kasus-klitih-terjadi-di-diy-sepanjang-2016,01>, diakses pukul 20.00 Tgl 24 Februari 2017

payah orangtua. Hal ini lambat laun akan mengikis nilai-nilai sosial yang tertanam di masyarakat selama ini. Arti lain untuk menyebut fenomena semacam ini adalah semakin membudayanya sikap anti sosial. Akibat dari membudayanya sikap anti sosial menimbulkan kurangnya budaya sportifitas, kooperatif, inklusif, individualis, intolerir dan kurangnya budaya bersyukur. Hal ini membuat seseorang semakin ingin yang lebih dan lebih, Semakin mengikisnya arti saling menghargai dan menerima yang mengakibatkan seseorang tidak mengerti akan ilmu, hukum, adat, norma yang sudah ia ketahui tetapi tidak dijalankannya ketentuan tersebut. Seperti halnya dalam urusan agama sering kita kenal dengan istilah “berilmu tetapi tidak beramal” yakni ibadah hanya dimaknai sebatas pengetahuan tanpa diimbangi/didasari dengan praktek yang penuh penghayatan.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti media massa, menyebabkan terjadi perubahan secara cepat dimana-mana. Media massa sedikit demi sedikit membawa masuk masyarakat ke suatu pola budaya yang baru dan mulai menentukan pola pikir serta budaya perilaku masyarakat. Tanpa disadari media massa telah ikut mengatur jadwal hidup kita serta menciptakan sejumlah kebutuhan. Keberadaan media massa dalam menyajikan informasi cenderung memicu perubahan serta banyak membawa pengaruh pada penetapan pola hidup masyarakat. Beragam informasi yang disajikan dinilai dapat memberi pengaruh yang berwujud positif dan negatif. Secara perlahan-

lahan namun efektif, media membentuk pandangan masyarakat terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari.

Kekayaan alam yang melimpah, kekayaan laut yang menakjubkan layaknya surganya dunia yang jauh berbeda dibandingkan dengan negara-negara lain sepertinya belum dapat membawa penduduk Indonesia pada taraf sejahtera. Ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi masih sangat terasa sekali. Pendidikan yang masih sulit diakses oleh mereka yang membutuhkan, biaya pendidikan yang mahal, fasilitas pendidikan yang susah dinikmati, banyaknya angka kematian akibat kemiskinan dan ibu melahirkan. Banyaknya anak-anak yang berkeliaran di jalanan mengais sesuap nasi yang mana seharusnya ia duduk di bangku sekolah mengikuti dan menikmati indahny masa sekolah tapi ia harus bekerja keras mencari peruntungan rejekinya di jalanan yang keras.

Saat ini, sebagian masyarakat penganut Islam masih belum memahami arti *tauhid*, sehingga mereka sesungguhnya masih belum merdeka dan belum mencari status manusiawinya. Dapat dikatakan bahwa keterbelakangan ekonomi, stagnasi intelektual, degenerasi sosial, dan berbagai macam kemunduran lainnya yang diderita oleh masyarakat muslim, sesungguhnya berakar pada kemerosotan tauhid. Oleh karena itu, untuk melakukan restorasi dan rekonstruksi manusia muslim, baik secara individual maupun kolektif, tauhid merupakan masalah pertama dan terpenting untuk segera disegarkan dan diluruskan. Maka dari itu,

fungsi dari tauhid dalam kehidupan muslim perlu untuk diketahui sehingga manusia akan lebih termotivasi untuk memahami arti dari tauhid dan akan berusaha untuk menerapkannya pada kehidupan sosial atau bermasyarakat karena selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, manusia sayogyanya memiliki pula kecerdasan sosial.

“Wama kholaqtul jinna wal insa illa liya’ buduun”

Tidaklah ku ciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk menyembahku.(QS. Adz-Zariyat ayat 56)⁶

Cuplikan ayat di atas menegaskan bahwa manusia sebagai hamba Allah, mempunyai tugas utama yaitu menyembah kepadaNya. Substansi ayat tersebut seyogyanya tidak menjadi slogan saja, yang kosong dari perilaku nyata. Sebab ibadah yang kita lakukan kepada sang khalik merupakan sebuah bentuk kepatuhan hamba kepada Tuhannya. Kepatuhan kepada sang khalik (bukan kepada yang lain) ini, menunjukkan tidak adanya sekutu baginya. Ini berarti dalam segala tindakan dan perilaku yang kita lakukan harus selalu mencerminkan nilai-nilai tauhid sebagaimana yang telah diajarkan oleh baginda Rosululloh SAW.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa diutusnya Rosululloh SAW dimuka bumi ini adalah untuk menyampaikan risalah tauhid. Yakni pengakuan terhadap keesaan Allah. Tauhid ini diturunkan karena

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Alquran dan terjemahnya,.....hal 236

dilatarbelakangi oleh budaya Paganisme (Musyrik) yang telah merusak risalah tauhid yang di bawa oleh rosul-rosul sebelumnya. Risalah tauhid yang di bawa oleh Rosululloh ini (yang bernama Islam) secara garis besar memuat dua dimensi. Dimensi pertama adalah apa yang disebut dengan *hablumminalloh* yakni hubungan antara mahluk dengan khaliknya atau yang lebih dikenal dengan tauhid individual (Tata hubungan yang di lakukan manusia dengan sang khalik dalam rangka menjaga kualitas keimanan dan nilai-nilai Tauhid). Dimensi kedua yaitu *hablun minannas* yakni hubungan antara mahluk satu dengan mahluk lainnya, antara manusia satu dengan manusia yang lainnya atau yang disebut dengan Tauhid Sosial.⁷

Berdasarkan hal diatas M. Amien rais menggagass sebuah konsep mengenai Tauhid Sosial yang bermakna bagaimana seorang manusia dapat menyeimbangkan antara tanggungjawab pribadi dan tanggungjawab sosial secara seimbang. Konsep tersebut di terapkan di lembaga Pendidikan yang ia dirikan. Salah satunya di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Mulai dari biaya pendidikan yang tidak sama sekali menggunakan dana atau jatah biaya dari pemerintah pusat atau daerah yang penggunaannya untuk keperluan administrasi atau kunjungan serta event di intern sekolah atau luar negeri dan segala akrtifitas

⁷<http://makalah.blogspot.com/articlebank/menyeimbangkan-tauhid-individual-dan-tauhidsosial/>. di akses pukul 14.23 tgl 12 Agustus 2019

keseharian peserta didik dan program-program yang diadakan senantiasa berdasarkan dan berlandaskan pada konsep Tauhid Sosial.

Melihat latar belakang di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai “Implementasi Konsep Tauhid Sosial dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua.” Panjen, Wedomartani, Kec. Ngemplak Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Suatu penelitian harus dibatasi oleh pokok pembahasan tertentu. Hal ini dilakukan agar permasalahan yang dianalisis lebih terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Tauhid Sosial pemikiran M.Amien Rais?
2. Bagaimana implementasi konsep tauhid sosial dalam meningkatkan Religiusitas di SMP Internasional Budi Mulia Dua ?
3. Bagaimana implementasi konsep tauhid sosial terhadap prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP International Budi Mulia Dua ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah tentu mempunyai tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai, begitu juga dalam penulisan skripsi ini mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan.

1. Tujuan Penelitian

- a. Menjelaskan kerangka dasar tentang konsep tauhid sosial dan implementasinya di SMP International Budi Mulia Dua.
- b. Menjelaskan bagaimana meningkatkan religiusitas berdasarkan konsep tauhid sosial yang ada di SMP Internasional Budi Mulia Dua.
- c. Menjelaskan bagaimana meningkatkan Prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia dua.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan *input*, berupa wacana tentang pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) Untuk menyumbangkan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu di bidang prestasi dan di bidang Pendidikan Agama Islam, terutama pada praktisi pendidikan Islam.
- 3) Memberikan sumbangsih pemikiran bagi pendidik dalam menerapkan atau menyampaikan Pendidikan Agama Islam.
- 4) Menambah referensi Ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini. di samping itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya baik di bidang ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum, agar kedua bidang tersebut dapat berjalan secara proporsional.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah masukan dalam upaya mengembangkan pendidikan yang efektif dan humanis yang relevan dengan perkembangan zaman.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dan para *stakeholder* dalam mengembangkan pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis berusaha untuk mencari suatu karya ilmiah dimana untuk membuktikan bahwa topik yang penulis angkat ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Untuk mendukung keabsahan dari penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa skripsi dan karya-karya yang telah membahas tentang Tauhid Sosial baik teori maupun pendapat tokoh dalam upaya menemukan bagaimana bentuk dari tauhid sosial. beberapa karya-karya yang penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Solehudin, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan tahun 2000 dengan skripsinya, *“Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Tauhid Sosial M. Amien Rais”*.⁸ Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam menjaga keberlangsungan agama Islam. Pendidikan Islam harus

⁸ Solehudin, “Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Tauhid Sosial M. Amien Rais”, *skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003.

menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai landasan dan praktek pendidikan yang diinginkan yaitu mencakup nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*. Konsep tauhid sosial yang sering didendangkan oleh M. Amien Rais merupakan pijakan yang tepat bagi pendidikan Islam masa kini yang seolah-olah mendikotomikan antara urusan duniawi dan ukhrowi. Dengan tauhid sosial para peserta didik didorong untuk memiliki jiwa tauhid yang kuat dan jiwa sosial yang tinggi sehingga di masa depan mereka mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah Alloh di bumi dengan sebaik-baiknya.

2. M. Yusra Saragih, mahasiswa jurusan Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah dan Hukum angkatan 2000 dengan skripsinya "*Relevansi Konsep Tauhid Sosial dalam Pengembangan Konsep Demokrasi Pancasila (Telaah Terhadap Pemikiran M. Amien Rais)*."⁹ Penelitian ini mengkaji tentang konsep tauhid sosial yang merupakan pemikiran M. Amien Rais dan relevansinya dalam pengembangan konsep demokrasi pancasila. Konsep tauhid sosial mengajarkan kepada manusia untuk memiliki keimanan/ketauhidan yang tidak berhenti pada I'tiqad saja, namun mengaplikasikannya dalam sikap saling menghargai hak kebebasan, kehidupan penuh keadilan dan pengakuan akan asasi manusia. Hal ini sejalan dengan konsep demokrasi pancasila yang berpijak pada lima sila terutama terkait kepercayaan pada Tuhan serta keadilan sosial.

⁹ M. Yusra Saragih, "Konsep Tauhid Sosial Dalam Pengembangan Konsep Demokrasi Pancasila (Telaah terhadap Pemikiran M. Amien Rais)", *skripsi*, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2004.

3. Taufik Rahman, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam angkatan tahun 2005 dengan skripsinya *“Zikir dan Relasi Sosial Ajaran Tauhid Sosial dalam Doktrin Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Dusun Balak, Magelang”*.¹⁰ Konsep tauhid sosial yang diteliti dalam skripsi ini merupakan konsep yang dirumuskan berdasarkan pada doktrin tarekat qodiriyah naqsabandiyah. Tarekat ini memiliki beberapa bentuk amalan di antaranya adalah zikir, menyepi, diskusi dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.
4. Nurul Hidayah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan tahun 2011 dengan skripsinya *“Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta”*.¹¹ Implementasi konsep tauhid sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang megusung misi tauhid sosial, di antaranya yaitu magang sosial, pembagian hewan kurban, lembaga zakat, dan *flea market*. Kegiatan-kegiatan tersebut menerapkan prinsip-prinsip religiusitas, kepercayaan, keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian. Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa syukur, sikap toleran, dan

¹⁰ Taufik Rahman, *“Zikir dan Relasi Sosial Ajaran Tauhid Sosial dalam Doktrin Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah di Dusun Blabak Magelang”*, skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011.

¹¹ Nurul Hidayah, *“Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta”*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

menjalin persaudaraan antar sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Sehingga tujuan tauhid sosial yang ingin melahirkan manusia yang utuh dan menghapuskan kesenjangan telah tercapai.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan hasil-hasil skripsi yang sudah ada. Semua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang konsep tauhid sosial. Namun penelitian pertama membahas tentang konsep tauhid sosial dan kaitannya dengan upaya membangun kembali nilai-nilai pendidikan Islam yang semakin kabur maknanya, sedangkan penelitian yang kedua membahas tentang konsep tauhid sosial serta relevansinya dengan pengembangan konsep demokrasi pancasila. Penelitian ketiga membahas tentang konsep tauhid sosial ajaran tarikat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Meskipun penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan konsep tauhid sosial pemikiran M. Amien Rais namun sebenarnya kedua konsep tersebut memiliki substansi yang sama, yaitu berbicara tentang perilaku sosial yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang yang mengaku bertauhid. Penelitian keempat membahas tentang Implementasi Konsep Tauhid Sosial pemikiran M. Amien Rais di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yaitu SMA Internasional Budi Mulia Dua. Dalam penelitian ini membahas tentang misi – misi Tauhid Sosial yang di terapkan di SMP Internasional Budi Mulia Dua dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk

menerapkan prinsip – prinsip religiusitas, kepercayaan, keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian dalam diri setiap peserta didik.

E. Landasan Teori

1. Tauhid

Ajaran tauhid atau aqidah merupakan ajaran yang paling mendasar yang mula-mula harus diberikan kepada seorang anak. Bahkan ketika baru lahirpun seorang bayi disunahkan untuk dikumandangkan lafal azan pada telinga kanan dan lafal iqamat pada telinga kiri. Hal ini bertujuan agar kalimat pertama yang berdengung dalam pendengaran seorang manusia adalah kalimat-kalimat azan yang mencakup keagungan dan kebesaran Allah, juga dua kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika seorang masuk Islam.¹²

Pendidikan ala Rasulullah juga melalui tahap awal dengan pembinaan aqidah (Tauhid), ibadah, dan akhlak mulia. Pembinaan yang dilakukan bertumpu pada *tazkiyah an-nafs* atau penyucian jiwa, yaitu dengan menitikberatkan pembinaan aspek rohani dan aqidah untuk membentuk pribadi yang unggulan.¹³ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ajaran tauhid bagi seorang muslim karena tauhid merupakan pondasi utama dalam bangunan jiwanya.

¹²Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya untukmu Anakku: Panduan lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam kandungan hingga Dewasa*, Terj. Harianto (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2010), hal. 73

¹³ Imron Fauzi, *Manajemen pendidikan ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 170.

Kata tauhid secara etimologis berasal dari kata *wahhada yuwahhidu tauhidan*. Semua pakar keilmuan setuju dengan pernyataan ini meski memberikan makna yang bervariasi seperti mengesakan,¹⁴ menjadikan esa atau menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah itu Esa,¹⁵ pengesaan Tuhan atau tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa,¹⁶ dan mempersatukan atau apabila sesuatu dijadikan menjadi satu.¹⁷

Menurut syara', tauhid ialah mengesakan Allah dengan ibadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.¹⁸ Secara sederhana tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa “tidak ada Tuhan kecuali Allah”.¹⁹ Kesaksian ini terdapat dalam kalimat syahadat yang berbunyi *la ilaha illallah* yang diucapkan ketika seseorang masuk Islam. Kesaksian ini juga mempresentasikan keimanan seseorang terhadap Allah. Karena itu, iman seseorang tidaklah sah jika hanya meyakini ketuhanan Allah namun tidak diucapkan dengan kalimat syahadat, dan sebaliknya syahadat seseorang tidak akan diterima tanpa adanya keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Kesaksian tiada tuhan selain Allah mengandung pemahaman

¹⁴ Abdurrahman Madjrie, *meluruskan Akidah*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 158.

¹⁵ Musthofa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 2.

¹⁶ Ismail Raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. IV (Bandung:Mizan, 2003), hal. 109.

¹⁷ Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Penjelasan Matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah: Akidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Terj. Abdurrahman Nuryaman, Cet. V, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hal. 38.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 38

¹⁹ Isma'il Raji Al-Faruqi dan lois lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam...* hal.109.

bahwa dalam Islam, hanya ada satu tuhan yang wajib disembah oleh umat muslim yaitu Allah SWT. Tidak ada Tuhan selain-Nya bahkan tidak ada pula satupun yang sama maupun menyerupainya. Hanya dengan satu Tuhan lah, dia bisa menjadi wujud *ultimat* yang disyaratkan oleh definisi Tuhan, yaitu suatu sumber *ultimat* yang bisa berdiri tegak sebagai yang tertinggi dan alam tidak akan bisa memahami dua penguasa, ia tidak bisa beroperasi secara tertib dan menjadi kosmos jika ada dua atau lebih sumber kekuasaan.²⁰

Allah berfirman dalam Al-quran surat al-Mu'minin ayat 91 yang berbunyi:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا
لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهِ
عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٩١﴾

“Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada Tuhan (yang lain) bersama-Nya, (sekiranya Tuhan ada banyak), maka masing-masing Tuhan itu akan membawa apa (makhluk) yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengahkkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,”²¹

Menurut Isma'il Raji Al-Faruqi, tauhid adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang dan waktu, serta sejarah manusia dan takdir, yang pada intinya memiliki beberapa prinsip, yaitu:

²⁰Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*,... hal. 18.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 348.

a. Dualitas

Dualitas bermakna adanya dua jenis yang sangat berbeda dalam realitas. Kedua jenis ini Tuhan dan bukan Tuhan. Yang dimaksud Tuhan adalah Allah SWT, sedangkan bukan Tuhan adalah tatanan ruang waktu, pengalaman, dan penciptaan yang di dalamnya tercakup semua makhluk, dunia benda-benda, tanaman dan hewan, manusia, jin dan malaikat, langit dan bumi, surga dan neraka, dan semua turunan mereka sejak mereka ada.

b. Idesionalitas

Idesionalitas adalah bentuk hubungan dari dua realitas yang ada (Tuhan dan bukan Tuhan). Titik acuan dari hubungan ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk memahami kehendak Tuhan yang disampaikan secara langsung melalui firman-Nya, atau tidak langsung yaitu melalui hukum alam yang dapat dimengerti dengan pengamatan.

c. Teologi

Alam semesta bersifat teleologis, yaitu bertujuan melayani penciptanya dan melakukan hal itu berdasarkan rancangan. Segala sesuatu di alam semesta ini memiliki keteraturan, kecuali manusia. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kebebasan. Fungsi fisis dan psikis manusia memang menyatu dengan alam dan mematuhi hukum alam. Namun fungsi spiritual manusia, yakni pemahaman dan tindakan moralnya, berada diluar ketentuan alam.

Keduanya bergantung pada pelakunya. Hal inilah yang memberi derajat khusus kepada nilai-nilai moral karena kemungkinan untuk dipenuhi dan dilanggar adalah sama besar.

d. Kapasitas manusia dan keboleh-bolehan alam

Sebagai pelaku dari tindakan moral, maka manusia harus mampu mengubah dirinya, masyarakatnya, alam dan lingkungannya untuk bisa mengaktualisasikan pola atau perintah Tuhan dalam dirinya sendiri dan dalam lingkungannya. Kemampuan ini harus didukung dengan kondisi ciptaan lain yaitu bersifat boleh-boleh atau dapat dirubah sehingga dapat mewujudkan tujuan manusia.

e. Tanggung jawab dan perhitungan

Manusia telah dibebani dengan kewajiban mengubah diri, masyarakat, dan lingkungannya agar sesuai dengan pola Tuhan dan Tuhan telah membuat sebuah ciptaan yang mampu menerima tindakan manusia dan mewujudkan tujuannya. Dengan demikian dapat disimpulkan manusia memikul sebuah tanggungjawab yang nantinya akan diperhitungkan. Mematuhi Tuhan yaitu merealisasikan perintah-perintahNya dan mengaktualisasikan pola-Nya berarti memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan. Sebaliknya, tidak mematuhinya berarti mengundang hukuman, penderitaan, dan kesengsaraan akibat kegagalan.²²

Kelima hal ini merupakan inti tauhid yang secara bersama-sama

²² Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*,.... hal. 10-13.

menjadi landasan pokok bagi seluruh pengetahuan Islam, etika pribadi dan sosial, dan kehidupan, serta tindakan muslim sepanjang sejarah.

Menurut M. Noor Matdawam, tauhid dapat dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. Tauhid *Rububiyah*, yaitu: meyakini tiada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya selain Alloh.
- b. Tauhid *'ubudiyah*, yaitu meyakini dengan sepenuh jiwa bahwa tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Alloh. Menyembah di sini memiliki dua arti, yaitu:
 - 1) Menyembah secara umum, hal ini meliputi segala aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai manusia, dengan syarat aktivitas yang dilakukan memiliki tujuan baik. Tidak bertentangan dengan koridor agama, dan berlandaskan niat yang ikhlas. Contohnya yaitu belajar, makan, minum, menjenguk teman yang sakit, dan lain sebagainya.
 - 2) Menyembah secara khusus hal ini tercakup dalam rukun Islam yang lima.
- c. Tauhid *sifat*, yaitu meyakini semua sifat-sifat kesempurnaan Allah secara global maupun yang telah terperinci ke dalam dua puluh sifat, berdasarkan dalil *naqliyah* maupun *aqliyah*.
- d. Tauhid *I'tiqod*, yaitu keyakinan penuh secara positif bahwa segala sesuatu, yang masuk akal maupun di luar akal, yang tampak maupun yang ghaib semuanya adalah ciptaan Alloh bukan terjadi secara

kebetulan.

- e. Tauhid *qauli*, yaitu pengakuan dengan ucapan bahwa Allah itu Maha Esa.
- f. Tauhid *'amali*, yaitu tindakan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.²³

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bertauhid tidak cukup hanya berhenti pada keyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Bertauhid juga tidak cukup hanya dengan sebuah ucapan syahadat atau ucapan *la ilaha illallah* namun juga dibutuhkan tindakan, amal atau perbuatan nyata yang menunjukkan bahwa seseorang beriman kepada Allah. Amalan nyata ini bisa berupa amalan khusus yang memang diwajibkan untuk orang-orang yang beriman yang terkandung dalam rukun Islam seperti salat, zakat, puasa, dan haji yang berfungsi untuk menjaga hubungan vertikal manusia dengan Tuhan (*hablun min allah*). Selain itu ada pula amalan umum yaitu segala perbuatan dan kegiatan sehari-hari yang tidak diwajibkan secara khusus. Amalan-amalan ini erat kaitannya dengan hubungan horizontal sesama manusia (*hablun min an-nas*) seperti menjaga toleransi umat beragama, menyantuni anak yatim, dan lain-lain.

Kata “tidak cukup” ini menandakan bahwa bukan berarti seseorang tidak mampu men-tauhid-kan Allah ketika belum mampu menyatukan rasa yang ada di dalam hatinya dalam memahami kesatuan sosiologis dan

²³ M. Noor Matdawam, *Aqidah dan ilmu Pengetahuan dalam lintasan Sejarah Dinamika Budaya manusia*, (Yogyakarta: Bina Karier, 1990), hal. 8-18.

kosmologis atau belum mampu berbuat sebuah amalan nyata yang berlandaskan tauhid. Karena sekecil apapun rasa yang dimiliki seseorang sehingga mampu memahami keagungan Allah dan meyakini ke-Esa-an Allah maka dia telah bisa men-tauhid-kan Allah.²⁴

2. Tauhid Sosial

Pembaharuan mengenai tauhid terus berkembang dari masa ke masa yang kemudian memunculkan sebuah cabang keilmuan baru yaitu ilmu tauhid atau disebut juga dengan *'ilma al-kalam*, *'ilma al-aqaid*, *ilmu usul ad-din*, dan teologi Islam. Objek kajian yang dibahas dalam ilmu tauhid yaitu Allah segala yang terkait dengan-Nya seperti dzat, sifat dan perbuatan-nya.²⁵

Pada masa modern (1800 - sekarang) muncul para pembaharu-pembaharu pemikiran Islam yang berusaha memahami ajaran Islam secara kontekstual melalui ijtihad.²⁶ Maka pembahasan tauhidpun tak hanya terbatas pada dzat, sifat, maupun perbuatan Allah, namun mulai bermunculan pembahasan tauhid yang dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya mengenai tata sosial.

Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan teologi yang diorientasikan mampu menjawab problem-problem kekinian yang muncul dalam masyarakat seperti penindasan, ketidakadilan, keterbelakangan, kesetaraan gender,

²⁴ Musthofa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal.8

²⁵ *Ibid.*, hal. 8

²⁶ Musthofa, dkk, *Tauhid*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal.1

pluralisme agama, dan permasalahan praksis sosial lainnya.²⁷

Islam memandang tata sosial lebih penting dari tata pribadi, namun tata pribadi merupakan prasyarat bagi tata sosial. Islam dan semua agama sepakat dan mengakui bahwa nilai-nilai pribadi (seperti takut kepada Tuhan, keimanan, kesucian, kerendahan hati, cinta dan komitmen terhadap kebaikan, kedermawanan, dan seluruh niat baik) adalah penting secara mutlak sebagai prasyarat kebajikan dan kesalihan. Tetapi hal tersebut dan pemupukannya akan menjadi sia-sia jika tidak ditingkatkan secara efektif kebaikan dan kemanfaatannya bagi orang lain dan masyarakat.²⁸

Tauhid juga menegaskan bahwa Tuhan telah menciptakan umat manusia agar manusia dapat membuktikan dirinya bernilai secara moral melalui perbuatannya.²⁹

3. Religiusitas

Usia remaja adalah usia dimana seseorang mengalami banyak kegoncangan dalam pencarian jati diri karena berada pada masa peralihan atau transisi yang menghubungkan antara masa kanak – kanak yang masih bergantung kepada orang lain menuju masa dewasa yang matang dan mampu berdiri sendiri. Maka dari itu pada masa ini agama memiliki peranan penting dan harus ada dalam kehidupan remaja.

²⁷ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hal. 13

²⁸ Isma'il raji Al-Faruqi, *Tauhid, terj. Rahmani Astuti*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 87-88

²⁹ Isma'il raji Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam ...* hal. 119.

Agama dan religiusitas merupakan satu kesatuan yang mendukung dan melengkapi sehingga bila keduanya dipisahkan akan menumbuhkan pribadi yang timpang. Religiusitas merupakan inti dari agama. Agama lebih menitikberatkan pada lembaga yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Memberikan definisi dan pengertian yang kompleks. Zakiah Darajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consiusness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama merupakan segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan oleh tindakan.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, agama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan yang terwujud dalam sikap batinnya dan tampak dalam ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam sikap kesehariannya. Sedangkan religiusitas merupakan ketaatan dan penghayatan seseorang terhadap agama yang dianutnya.

Menurut C.Y. Glock dan R. Stark (Robertson, 1988) sebagaimana dikutip Ancok dan Suroso mengungkapkan bahwa ada lima dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan

³⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. IV, 1976), hal. 6

atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).³¹

1. *Religious belief (the ideological dimension)*

Sejauh mana orang menerima yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab Nabi dan Rosul, hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

2. *Religious Practice (the ritualistic dimension)*

Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya.

3. *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4. *Religious Feeling (the experiential dimension)*

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengamalan-pengamalan keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5. *Religious Effect (the onsequential dimension)*

³¹ Djamaludin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam tas Problem-problem Psikologi*, hal.77

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan bakti sosial, menyantuni anak yatim, dan lain-lain.

Apabila dikaitkan dengan tinjauan menurut pandangan Islam, dimensi keberagaman menurut Glock dan Stark tersebut nampaknya sesuai dengan pandangan Islam. Mahmud Syaltut mengungkapkan bahwa ajaran Islam terdiri atas tiga bagian, yaitu akidah (kepercayaan atau keimanan), syariah (hukum-hukum agama, yang meliputi ibadah dan muamalah), dan akhlak (budi pekerti). Dengan kata lain, agama Islam terdiri atas tiga pilar, yaitu iman, islam, dan ihsan. Ketiga bagian tersebut satu sama lain saling berhubungan. Akidah adalah dasar bagi syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa akidah Islam. Rumusan tersebut, walaupun tidak sepenuhnya sama menunjukkan bahwa dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak. Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso menjelaskannya sebagai berikut:³²

1. Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik yaitu dengan mengimani rukun iman.

³² *Ibid.*, hal. 80-82.

2. Dimensi peribadatan atau syariah menunjuk pada tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual agama yang meliputi pelaksanaan rukun Islam dan ibadah-ibadah lainnya.
3. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada perilaku seorang muslim dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu cara individu berhubungan dengan sesama dan entitas yang lain. Aktualisasi dimensi ini menunjuk pada perilaku suka menolong, bekerjasama, jujur, berderma, menghindari maksiat, dan sebagainya.
4. Dimensi pengetahuan dan ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diyakini dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Oleh karena itu, dimensi ilmu merupakan prasyarat terlaksananya dimensi peribadatan (syariah) dan dimensi pengamalan (akhlak).
5. Dimensi pengamalan atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, peribadatan, dan pengetahuan. Dimensi ini menunjuk pada tingkat merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang mengejawantah dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya terkabul, bertawakkal, bersyukur, dan sebagainya.

Kelima dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan karena keseluruhan bagiannya adalah unsur pembentuk pribadi

beragama seutuhnya. Dengan kata lain, seseorang telah mencapai derajat muslim *kaffah* jika dia telah mencakup kelima dimensi itu dengan baik.

Dalam proses perkembangan religiusitas seseorang dalam mencapai kematangannya tersebut, tentu dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari luar.³³

1. Faktor Intern

a. Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Jadi, nampaknya pengaruh hereditas tersebut dapat dilihat dari hubungan emosionalnya.

b. Tingkat Usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda. Anak yang menginjak usia kritis, lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama.

c. Kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 265-274.

lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern yang selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat menyimpang. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan, dan kepribadian dan berpengaruh terhadap persepsinya tentang agama.

2. Faktor Ekstern

a. Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak menjadi faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b. Lingkungan Institusional

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya

dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c. Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat terdapat batas norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggungjawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik positif maupun negatif.

4. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.³⁴ Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Dari kegiatan tertentu untuk mendapatkan prestasi, maka muncullah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata “prestasi”. Namun secara umum mereka sepakat bahwa “prestasi” adalah “hasil” dari suatu kegiatan.³⁵

WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya:usaha Nasional, 1994), hlm.19

³⁵ *Ibid.*, hal. 20

diperoleh dengan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberi batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.³⁶ Dari beberapa pengertian prestasi menurut para ahli, tentu terdapat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan. Namun pada dasarnya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan.

Sedangkan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.³⁷

Menurut Syaiful Bahri Djarmah belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari dan adanya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya.³⁸

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi belajar diartikan sebagai penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes dan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 20-21

³⁷ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), ce. VII, hal. 89

³⁸ Syaiful Bahri Djarmah, *Prestasi Belajar...*, hal. 21

nilai angka yang ditunjukkan oleh guru.³⁹

Dari penelusuran makna di atas, maka dapat dipahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.⁴⁰

Menurut M. Buchori prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar baik berupa angka atau huruf serta tindakannya yang mencerminkan hasil belajar yang dicapai masing-masing dalam periode tertentu.⁴¹

Dari berbagai macam pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini prestasi atau hasil dari proses pembelajaran yang dapat diketahui dalam bentuk nilai atau skor.

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur hasil belajar yang berfungsi untuk menilai prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa. Dalam konteks evaluasi hasil proses pembelajaran di sekolah, dikenal ada dua macam teknik, yaitu teknik tes dan non tes.⁴²

³⁹ Tim penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta:Depdikbud.), hal. 700

⁴⁰ Syaiful Bahri Djaramah, *Prestasi Belajar...*, hal. 23

⁴¹ M. Buchori, *Evaluasi dalam pendidikan* (Bandung:Jemars. 1983), hal. 94

⁴² Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (jakarta:PT. Raja Grafindo persada.1996), hal. 62

Teknik tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh siswa-siswi lain atau nilai standar tertentu. Teknik tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa dari proses berpikirnya (*cognitive domain*). Sedangkan teknik non tes adalah cara atau prosedur dalam rangka penilaian dan pengukuran dengan tanpa menguji siswa melainkan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, melakukan wawancara, menyebarkan angket, dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen. Teknik non tes pada umumnya memegang peranan yang penting dalam rangka mengevaluasi hasil belajar siswa dari segi ranah sikap hidup (*affective domain*) dan ranah keterampilan (*psychomotoric domain*), beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan optimal yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan evaluasi dan dinyatakan dalam bentuk angka.

Alat evaluasi yang digunakan dalam rangka mengungkap prestasi belajar PAI peserta didik adalah berupa tes hasil belajar, yang sering

dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievementtest*). Dalam penelitian ini data nilai prestasi belajar PAI peserta didik diperoleh dari hasil ujian akhir semester genap tahun ajaran 2016/2017, sehingga penulis tidak perlu lagi membuat instrumen penelitian mengenai nilai PAI yang ada pada rapot. Penentuan kategori nilai hasil tes hasil belajar mengacu pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran Agama Islam kelas VIII SMP Internasional Budi Mulya Dua. Patokan nilai dikategorikan dalam tingkat yang tinggi apabila peserta didik memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 76 dan tingkat nilai rendah apabila peserta didik memperoleh nilai kurang dari 76.

Jika dikaitkan dengan nilai atau prestasi belajar PAI, maka berarti hasil yang dicapai peserta didik dalam upaya memperoleh kecakapan beragama sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang membimbing jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama mengupayakan religiusisasi perilaku dalam proses bimbingan melalui dimensi transendental dan duniawi menuju terbentuknya pribadi yang shaleh (religius), sehingga peserta didik yang mempunyai prestasi belajar PAI tinggi akan menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Dengan demikian prestasi belajar mempunyai keterkaitan yang sangat signifikan terhadap religiusitas peserta didik.

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan megamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴³ Agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya yang menyangkut bidang aqidah, syariah, dan akhlak.⁴⁴

Menurut Undang-undang no.2 Tahun 1989 pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional, dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴⁵ Dalam pendidikan Islam itu sendiri lebih dikenal dengan istilah *at-ta'dib*, *at-ta'lim*, dan *at-tarbiyah*. Ketiga istilah tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi satu sama lain. Berikut pendapat

⁴³ Zakiyah Drarajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 86.

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2001), hal.109

⁴⁵ Aminudin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melaui Pendidikann Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 21

mengenai pendidikan Islam menurut beberapa pakar pendidikan :

- 1) Menurut Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Asraf,⁴⁶ Pendidikan Islam diartikan sebagai suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam segenap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual, dan sangat sadar akan nilai etis Islam.
- 2) Menurut Yatimin Abdullah,⁴⁷ Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Ahmad D. Marimba,⁴⁸ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
- 4) Menurut A. Hasan dalam Aminudin,⁴⁹ Pendidikan Islam adalah kepercayaan untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantara Rasul. Atau agama yang dibawa oleh nabi Muhammad yang diturunkan dalam al-Qur'an dan tertera di dalam al-Sunnah, berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁶ Syed Sajjad Husain Ali dan Ali Asyraf, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hal. 1

⁴⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 25

⁴⁸ Ahmad D. Marimba, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 4

⁴⁹ A Hasan dalam Aminudin, dkk, *Membangun ...* hal. 37

Pendidikan Islam, dari segi kultural kehidupan umat manusia juga mempunyai pandangan tentang maknanya sendiri, yaitu tidak lain merupakan salah satu alat pemberdayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Selanjutnya sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat tersebut, yaitu pendidik. Dengan demikian maka para peran pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya.⁵⁰ Sementara makna pendidikan Islam dari segi teoritis adalah merupakan konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari mana rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam disusun menjadi suatu ilmu yang bulat.⁵¹

Selain beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, ada pengertian dari pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah

⁵⁰ Nur Ubayati, *Ilmu Pendidikan islam edisi 2*, (Bandung: Cv. Pustaka Seta 1999 edisi ke 2), hal. 14

⁵¹ *Ibid.*, hal. 16

direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵² Adanya pendidikan Islam diharapkan mampu untuk memimpin kehidupannya dengan kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang telah dicita-citakan dalam Islam. Sehingga pada pengamalannya tidak hanya terpaku pada pemahaman aspek ketuhanan yang melekat pada aqidah, dan aspek sosial yang termanifestasikan dari mu'amalah.

b. Pokok-pokok Ajaran Agama Islam

Ajaran agama Islam terdiri atas tiga bagian besar, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak.

- 1) Aqidah adalah kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-Nya, hari akhir, dan qadha-qadhar Allah.
- 2) Syari'ah adalah segala bentuk peribadatan baik ibadat khusus seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji maupun ibadah umum (*muammalah*), seperti hukum publik dan hukum perdata.
- 3) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.⁵³

c. Tujuan pendidikan Agama Islam

Dr. Zakiah Darajat bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya

⁵² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 01), hal. 69.

⁵³ Aminuddin, dkk, *membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 37

menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan kata lain bahwa pendidikan islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.⁵⁴

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa pendidikan Islam akan senantiasa berjalan lamanya sepanjang Islam itu berada atau pendidikan Islam akan ada sepanjang masa. Seperti yang diungkapkan oleh Dra. Hj. Nur Uhbiyati (1999) bahwa pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Karena itulah pendidikan Islam mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Secara substansial tujuan pendidikan Islam adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuhkanembangkan manusia takwa.⁵⁵

⁵⁴ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam edisi 2*, (Bandung: CVPustaka Setia 1999 edisi ke 2), hal. 41

⁵⁵ *Ibid*, hal. 42

Diterangkan pula di dalam Al-Quran tujuan akhir pendidikan yaitu pada surat ali Imran ayat 10, sebagai berikut.⁵⁶

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا
أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman , bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama islam”.

Mati Dalam keadaan Beragama Islam kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses pendidikan yang itu dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.⁵⁷

F. Metode Penelitian

Metode ilmiah merupakan langkah-langkah operasional dan ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian yang dibuatnya. dalam setiap penelitian ilmiah, dituntut adanya suatu metode yang sesuai dengan tema penelitian agar penelitian dapat terlaksana secara terarah dan rasional serta dapat mencapai suatu hasil yang maksimal. Metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

⁵⁶ Al-qur'an dan Tawjid, penerbit: *mushaf Al-qur'an Ma'sum qur'an for Umat*, 009, hal.

⁵⁷ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam edisi 2*, (Bandung: CV Pustaka Setia 1999 edisi ke 2), hal. 43

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan model penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, dan kepercayaan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang didasarkan pada fenomena - fenomena yang terjadi. Pendekatan ini berusaha mendiskripsikan suasana atau fenomena yang terkait antara Tauhid sosial dengan pendidikan dalam Implementasi Konsep Tauhid Sosial dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi Akademik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua.

2. Sumber penelitian

Menurut Lofland dan lofland (1984: 47) dalam basrori dan Suwandi.⁵⁸ Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Maka sumber utama dari penelitian ini kata-kata dan tindakan dari guru dan siswa SMP Internasional Budi Mulia Dua.

3. Penentuan Subjek dan Objek

Subjek penelitian merupakan orang yang bisa memberikan informasi – informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek utama dari penelitian ini adalah siswa SMP Internasional Budi Mulia Dua.

⁵⁸ Basrori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta, 2009), hal. 169.

Subjek penelitian dipilih dengan tujuan agar data mengenai Implementasi Konsep Tauhid Sosial dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi Akademik dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Budi Mulia Dua.

Sedangkan objek penelitian ini adalah sesuatu yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Konsep Tauhid Sosial dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab dalam kesempatan lain. Selain itu wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas

pertanyaan itu.⁵⁹

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yakni Peserta Didik kelas VII, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Wali Kelas, Kepala Sekolah, Guru dan Peserta Extrakurikuler Keagamaan dan Extrakurikuler yang mendukung penerapan Konsep Tauhid Sosial.

b. Pengamatan (*Observation*)

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁶⁰ Teknik pengamatan ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan objek observasi berperan serta (*Partisipant observation*) dimana peneliti terlibat dengan kegiatan dan ikut merasakan apa yang dilakukan oleh sumber data.⁶¹ Dengan metode ini peneliti dapat menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti ikut terlibat dalam keseharian responden.

c. Dokumentasi

Pada skripsi ini juga menggunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu metode mengumpulkan dokumen penting berupa tulisan, gambar, atau karya – karya monumental seseorang yang dapat

⁵⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta, 2009), hal.127

⁶⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakter, dan Keunggulaannya)*,(Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal.112

⁶¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta, 2009), hal.106

digunakan sebagai data dan bukti dalam penelitian ini.⁶² Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data yang didapat dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.⁶³ Peneliti melakukan dokumentasi dengan menggali data penting tentang seluk beluk SMP Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta seperti letak geografis sekolah, sejarah berdiri dan perkembangan sekolah, struktur organisasi, visi, misi dan tujuan, kondisi peserta didik, pendidik dan pegawai, serta sarana dan prasarana. Selain itu peneliti juga melakukan dokumentasi untuk meneliti perilaku, pengalaman, dan perasaan peserta didik yang terkait dengan fokus penelitian melalui laporan kegiatan, majalah dinding, *website* dan media sosial.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar hingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁴ Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif.

Analisis data dilakukan sebelum dan setelah data selesai

⁶² *Ibid.*, hal.158

⁶³ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*..... hal. 74.

⁶⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 280

dikumpulkan. Data diolah sedemikian rupa hingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang dibahas dalam penelitian. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu menentukan dan menafsirkan data yang ada sehingga data yang diperoleh dapat menjadi berarti. Penafsiran diarahkan pada menemukan esensi atau hal-hal yang mendasar dari kenyataan.⁶⁵

Metode deskripsi data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar dan bukan angka – angka.⁶⁶ Metode ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah diperoleh, kemudian di analisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat, teliti, dan akurat. Dalam hal ini data yang digunakan berasal dari wawancara dan dokumen-dokumen yang ada serta hasil dari observasi yang telah dilakukan.

Agar data yang didapatkan nanti bisa sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, peneliti akan menempuh langkah – langkah dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verivication*.

a. *Data reduction*

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 289.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 11

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang hal-hal yang tidak perlu.⁶⁷ Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya. Data-data yang disisihkan atau dibuang sebaiknya tetap disimpan terlebih dahulu agar dapat digunakan kembali bila suatu saat diperlukan.

b. *Data display*

Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁶⁸ Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah didapat.

c. *Verivication*

Kesimpulan awal yang dibuat bisa bersifat sementara dan bisa juga bersifat kredibel, tergantung pada bukti-bukti yang didapat selama terjun ke lapangan.⁶⁹ Jika bukti yang didapatkan sudah valid maka kesimpulan awal telah menjadi kesimpulan yang kredibel, dan sebaliknya jika bukti yang didapat ternyata tidak mendukung kesimpulan maka kesimpulan awal akan berubah sesuai dengan bukti yang didapatkan pada pengumpulan data berikutnya.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 337

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁷⁰ Triangulasi bisa diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersumber dari data yang sudah ada. Peneliti melakukan pengecekan data dengan mengambilnya dari berbagai sumber. Data tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan yang sama dari beberapa sumber tersebut. Hasil ini akan lebih menguatkan data mengenai implementasi konsep tauhid sosial pemikiran M. Amien Rais dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 330

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini, peneliti akan membagi hasil penelitian ke dalam empat bab, pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok pembahasan dari bab yang bersangkutan.

Bab I, skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang SMP Internasional Budi Mulia Dua. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di SMP Internasional Budi Mulia Dua. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang Implementasi Konsep Tauhid Sosial dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua.

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi mengenai pemikiran M. Amien Rais mengenai Konsep Tauhid Sosial dan BAB IV berisi pemaparan data analisis tentang Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais dalam meningkatkan Religiusitas dan Prestasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua. Pada bagian ini difokuskan pada segala

sesuatu yang terjadi pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Adapun bagian terakhir dari bagian ini adalah bab V. Bagian ini disebut bagian penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri atas daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan pembahasan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai implementasi tauhid sosial pemikiran M. Amien Rais di SMP Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dan menguraikan hasilnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut M. Amien Rais tauhid sosial adalah dimensi sosial dari *tauḥīdullāh* atau meng-Esa-kan Allah. Kepercayaan terhadap Allah yang Esa melahirkan lima paket pengertian sebagai pandangan hidup yang berlandaskan tauhid, yaitu meyakini kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*), kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Tujuan dari konsep tauhid sosial ini adalah untuk melahirkan manusia yang utuh, yaitu manusia yang mau berusaha memikul tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial secara seimbang, dan untuk menghapuskan kesenjangan yang terjadi di antara manusia sehingga tercipta tatanan hidup yang damai, harmonis dan solid. Konsep tauhid sosial M. Amien Rais ini dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa prinsip yakni religiusitas, kepercayaan, keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian.

2. Implementasi konsep tauhid sosial M. Amien Rais di SMP Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dilihat dari perumusan visi dan misi sekolah yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler dan dievaluasi dengan rapat kerja bersama antara para guru dan direktur perguruan. Beberapa kegiatan dan program tahunan maupun keseharian yang di dalamnya mengukung misi tauhid sosial, di antaranya yaitu kelas magang sosial/pengenalan dunia kerja, pembagian hewan kurban, kemah dan pengembaraan, dan kegiatan- kegiatan pembiasaan setiap harinya yaitu Forum Muslimah, apel sebelum dan sesudah sholat dzuhur berjamaah, ritual makan siang, dll. Prinsip-prinsip religiusitas, kepercayaan, keseimbangan, persaudaraan, toleransi, berpedoman, dan pengabdian telah tercermin dalam kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berhasil menumbuhkan rasa syukur dalam diri peserta didik atas segala karunia Allah yang telah mereka terima dan menumbuhkan empati sosial yang tinggi hingga terlahir dalam tindakan nyata yaitu kerelaan berbagi dengan orang lain atas apa yang mereka miliki. Kegiatan-kegiatan tersebut juga bermanfaat menanamkan sikap toleran dan menjalin persaudaraan antar sesama peserta didik dan antara peserta didik dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Tujuan tauhid sosial yang ingin melahirkan manusia yang utuh dan menghapuskan kesenjangan telah tercapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep tauhid sosial pemikiran M. Amien Rais telah diimplementasikan di SMA Internasional Budi Mulia

Dua Yogyakarta dengan baik dan mempengaruhi kemampuan kognitif peserta didik yang di selaras dengan meningkatnya atau baiknya jumlah nilai yang di dapatkan peserta didik di rapot.

B. Saran-Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa saran dengan harapan semoga bermanfaat bagi SMP Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. Saran tersebut antara lain:

1. Mengadakan kegiatan sosial yang dilaksanakan di sekitar sekolah atau luar sekolah yang memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan masyarakat di lingkungan sekitar atau luar sekolah, sehingga masyarakat sekitar dan masyarakat luas dapat lebih akrab dengan peserta didik dan pihak sekolah.
2. Membuka peluang lebih banyak lagi bagi peserta didik dari keluarga pra sejahtera yang berprestasi untuk bersekolah di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta dengan memberikan beasiswa, sehingga terdapat keragaman latar belakang ekonomi keluarga para peserta didik dan diharapkan rasa syukur dan empati serta sikap toleran dan dermawan akan dapat tumbuh dengan lebih subur dalam diri peserta didik.
3. Memberikan kepercayaan yang lebih kepada peserta didik dan memberikan mereka kesempatan untuk tidak hanya mengikuti sebuah

kegiatan, namun juga menyumbangkan ide dan menyelenggarakan sebuah kegiatan secara mandiri dengan bimbingan pendidik.

C. Penutup

Puji syukur *alḥamdulillāhi rabbil ‘ālamīn* penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas cinta-Nya yang tak terhingga, sehingga menjadikan penulis banyak belajar dan mendapatkan banyak hal selama proses penyusunan skripsi ini. Atas izin dan kemudahan dari-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais dalam Meningkatkan Religiusitas dan Prestasi Pendidikan Agama Islam di SMP Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta” dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Sebagai karya seorang anak manusia, skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun bahasanya. Semoga para pembaca dapat memahami skripsi ini dengan baik, sehingga dapat mengambil apa yang baik dan menjadikan kekurangan yang ada sebagai pelajaran.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga skripsi ini selesai tersusun, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang peduli dan perhatian dengan masalah pendidikan nasional pada umumnya, dan pendidikan agama Islam pada khususnya. *Wallāhu a’lamu bi as-ṣāwab.s*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- al Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Hanya untukmu Anakku: Panduan lengkap Pendidikan Anak Sejak dalam kandungan hingga Dewasa*, Terj. Harian Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2010
- Al-Faruqi, Isma'ilraji, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988
- Al-Faruqi, Ismail Raji dan Lois Lamya Al-faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Terj. Ilyas Hasan, Cet. IV Bandung: Mizan, 2003
- Ali, Syed Sajjad Husain & Ali Asyraf, *Krisis Pendidikan Islam*, Bandung: Risalah, 1986
- Al-qur'an dan Tawjid, penerbit: *Mushaf Alqur'an Ma'sum qur'an for Umat*, 2009
- Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006
- Aminudin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006
- Bakar, Imam Taqiyuddin Abu, *Khifayatul Akhyar: Kelengkapan Orang Saleh*, Surabaya: Bina Imam, 1995
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Rinneka Cipta, 2009

Darajat , Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. IV, 1976

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006

Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994

Fauzi, Imron, *Manajemen pendidikan ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Ghozali, Abu Muhammad bin Muhammad, *Ihya 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jakarta: Republika, 2011

Hidayah, Nurul, *"Implementasi Konsep Tauhid Sosial M. Amien Rais di SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta"*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2015

J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakter, dan Keunggulaannya)*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003

M. Buchori, *Evaluasi dalam pendidikan*, Bandung: Jemars, 1983

Madjrie, Abdurrahman, *Meluruskan Akidah*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Marimba, Ahmad D, *Kapita Selekta Pendidikan (islam dan umum)*, Jakarta: BumiAksara, 1991

Matdawam, M. Noor, *Aqidah dan ilmu Pengetahuan dalam lintasan Sejarah Dinamika Budaya manusia*, Yogyakarta: Bina Karier, 1990

- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya, 2007
- Mustakim, Bagus & Nurhuda Kurniawan, *Amien Rais: Inilah Jalan Hidup Saya*, Yogyakarta: Insan Madani, 2010
- Musthofa, dkk, *Tauhid*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005
- Najib, Muhammad & Irwan Omar, Putra Nusantara: Mohammad Amien Rais, 20
- Purwanto, Ngalm, *Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992
- Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Rahman, Taufik, *"Zikir dan Relasi Sosial Ajaran Tauhid Sosial dalam Doktrin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Balak Magelang"*, skripsi, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011
- Rais, hanum Salsabila, *Menapak jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta*, Jakarta: Esensi, 2010
- Rais, M. Amien, *Demi Kepentingan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Rais, M. Amien. *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1998

- Rais, M.Amien, *Membangun Politik Adiluhung: Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Rais, M.Amien, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, Bandung: Mizan, 1998
- Shalih Bin Fauzan Al-Fauzan, *Penjelasan Matan Al-Aqidah Ath-Thahawiyah: Akidah Ahlus Sunnah WalJama'ah*, Terj. Abdurrahman Nuryaman, Cet. V, Jakarta: Darul Haq, 2013
- Siragih, M. Yusra, *"Konsep Tauhid Sosial Dalam Pengembangan Konsep Demokrasi Pancasila (Telaah terhadap Pemikiran M.Amien Rais)"*, skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Solehudin, *"Revitalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Tauhid Sosial M. Amien Rais"*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003
- Sudjono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud, 2011
- Ubiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam edisi 2*, Bandung: CV Pustaka Setia 1999
- Uchrowi, Zaim, Mohammad Amien Rais Memimpin dengan Nurani, Jakarta: Teraju, 2004

Wikipedia.org

<http://foundation.budimuliadua.com/laporanIndividuSekolah/2018/03/11/dokumenSMPInternasionalbudiMuliaDuaYogyakarta>

<http://foundation.budimuliadua.com/profilsingkat/2018/03/11/profilSMPInternasionalbudiMuliaDuaYogyakarta>

<http://internasional.kompas.com/read/2014/06/10/2151008/Studi.Irlandia.Negara.Paling.Islami.di.Dunia>

<http://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/253898-faktor-faktor-penyebab-anakanak-jadi-pelaku-begal.html>

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/12/29/oiy40x291-puluhankasus-klitih-terjadi-di-diy>
[sepanjang2016,01https://psikologiforensik.com/2013/04/27/kejahatan-anak/](https://psikologiforensik.com/2013/04/27/kejahatan-anak/)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA